

BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

A. Pola Asuh

1. Pengertian pola asuh

Istilah pola terdiri dari dua suku kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, cara kerja, bentuk, yang tetap,. Sedangkan kata asuh memiliki arti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya) dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga. Pola asuh dalam pandangan Singgih D Gunarsah (Sari, 2020) sebagai gambaran yang dipakai orang tua untuk mengasuh (menjaga, merawat, dan mendidik) anak. Sedangkan Chabib Thoha (Guna, 2019) pola asuh adalah suatu cara terbaik yang ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dan rasa tanggung jawab kepada anak.

Tetapi ahli memberikan pandangan lain. Poerwadarminta (Anisah, 2017) berpendapat pola adalah model dan istilah asuh adalah menjaga , merawat dan mendidik anak atau diartikan memimpin, membina, melatih anak supaya bisa mandiri dan berdiri sendiri. Sedangkan menurut Mawardi (Khikmah, 2016) mengatakan pola asuh adalah model dan cara pemberian perlakuan seseorang kepada orang lain dalam suatu lingkungan sosial, atau

dengan kata lain pola asuh adalah model dan cara dari orang tua memperlakukan anak dalam suatu lingkungan keluarganya sehari-hari, baik perlakuan yang berupa fisik maupun psikis.

Dari beberapa pendapat di atas dapat kita simpulkan bahwa pola asuh adalah cara atau model yang digunakan oleh orang tua yang bertujuan untuk mendidik anaknya dengan cara memberikan beberapa peraturan agar anak menjadi terdidik dan sesuai dengan apa yang diinginkan.

2. Aspek Aspek Pola Asuh

Menurut Maccoby (Muqorrobin, 2017) pola asuh orang tua terbagi kedalam dua dimensi yaitu : (a) *parental control* (kontrol). Dengan indikatornya : pembatasan-pembatasan (*Restrictiveness*), tuntutan-tuntutan (*demandigness*), kelekatan (*Stricness*), campur tangan (*Instructiveness*), kekuasaan (*Arbitrary power*) dan (b) *parental warmth* (kehangatan), dengan indikatornya: perhatian terhadap kesejahteraan, responsivitas terhadap kebutuhan, kesediaan meluangkan waktu, kepekaan terhadap emosi, kesigapan menanggapi prestasi dan keberhasilan yang dicapai anak.

Baumrind (Kusdiyati, 2017), mengemukakan empat dimensi tingkah laku orang tua yang mempunyai pengaruh penting dalam perkembangan anak.

a. *Parental Control* : orang tua memaksakan pengaruhnya terhadap anak dapat melawan tekanan-tekanan yang berasal dari anak dan konsisten dalam memaksakan perintah-perintahnya. Tindakan yang bersifat

mengontrol adalah suatu tindakan orang tua merubah ekspresi anak yang deoendent, agresif, dan senang bermain membuat anak mengikuti standart orang tua yang telah ditetapkan.

- b. *Maturity demands* : orang tua menginginkan anaknya memiliki kemampuan dibidang sosial, inetelektual dan emosi. Orang tua juga menuntut kemandirian, termasuk memberikan kesempatan kepada anak untuk membuat keputusannya sendiri.
- c. *Parental child communication*: orang tua menggunakan penalaran untuk mencapai sesuatu dari anak dan berusaha untuk memecahkan maalah anak melalui musyawarah. Orang tua ma mendengarkan argumen dan alasan anak dan memberi kesempatan anak mengeluarkan pendapatnya sendiri.
- d. *Nurturance* : orang tua dapat menunjukkan kasih sayang dengan tindakan dan sikapnya serta dapat menunjukkan kebanggaan serta kebahagiaan atas keberhasilan anak.

3. Macam- Macam Pola Asuh

Pengelompokkan pola asuh oleh Baumrind (Respati, 2006) diuraikan sebagai berikut :

a. Demokratis (*Authoritative*)

Merupakan pola asuh mendorong anak anak agar mandiri tetapi masih menetapkan batas-batas dan pengendalian atas tindakan tindakan mereka. Pada bentuk pola asuh ini orang tua menggunakan pendekatan rasional dan demokratis. Orang tua menawarkan keakraban

dan menerima tingkah laku asertif anak mengenai peraturan, norma dan nilai-nilai. Orang tua juga biasanya bersifat kooperatif dan terbuka terhadap anak, Musyawarah verbal yang ekstensif dimungkinkan dan orang tua memperlihatkan kehangatan serta kasih sayang kepada anak. Orang tua membuat aturan jelas dan konsisten serta menerapkan standar tingkah laku yang diharapkan dari anak.

Peraturan yang diberikan orang tua disertai dengan penjelasan dan penalaran kepada anak mengapa suatu peraturan dibuat, dan mengapa anak diharapkan untuk bertingkah laku tertentu. Terdapat saling memberi dan menerima antara orang tua dan anak, sehingga anak memperoleh kesempatan untuk mengemukakan pendapat kepada orang tua dan mengikutsertakan anak dalam diskusi. Gaya pengasuhan seperti ini dapat mendorong tumbuhnya kemampuan sosial, meningkatkan rasa percaya diri, dan tanggung jawab sosial pada anak remaja.

b. Otoriter (*Authoritarian*)

Pola asuh authoritarian adalah cara orang tua mengasuh anak dengan menetapkan standar perilaku bagi anak, tetapi kurang responsif pada hak dan keinginan anak. Orang tua berusaha membentuk, mengendalikan, serta menguasai tingkah laku anak sesuai dengan standar tingkah laku yang ditetapkan orang tua. Mereka mengekang dan memaksa anak untuk bertindak seperti yang mereka inginkan. Selain itu, mereka

juga selalu menekankan bahwa pendapat orang dewasa paling benar dan anak harus menerima dengan tidak mempertanyakan kebenaran ataupun memberi komentar. Orang tua juga tidak segan memberikan hukuman fisik kepada anak jika anak tidak menuruti permintaan orang tua. Gaya pengasuhan orang tua yang demikian sangat berpotensi menimbulkan konflik dan perlawanan seorang anak, terutama saat anak sudah menginjak masa remaja, atau sebaliknya akan menimbulkan sikap ketergantungan seorang remaja terhadap orang tuanya.

c. Permisif (*Permissive*)

Pola pola perlakuan orang tua saat berinteraksi dengan anaknya dengan memberikan kelonggaran atau kebebasan kepada anaknya tanpa kontrol atau pengawasan yang ketat merupakan bentuk atau gaya pengasuhan yang *permissive*. Orang Tua bersikap responsif terhadap kebutuhan anak tetapi mereka menghindari segala bentuk tuntutan ataupun kontrol kepada anak-anak. Anak diberikan kebebasan penuh dari orang tua serta terlalu memanjakan anak. Orang tua menerapkan sedikit sekali disiplin dan sekalipun mereka menerapkan disiplin kepada anak, mereka bersikap tidak konsisten dalam penerapan. Mereka memberikan kebebasan sebanyak mungkin pada anak untuk berbuat semaunya dan anak tidak dituntut untuk belajar bertingkah laku baik atau belajar mengerjakan tugas-tugas rumah.

Ketika anak anaknya melanggar suatu peraturan didalam keluarga, orang tua yang permissive jarang menghukum anak anaknya, bahkan cenderung berusaha untuk mencari pembenaran terhadap tingkah laku anaknya yang melanggar suatu peraturan tersebut. Masalahnya adalah kebebasan berlebihan tidak sesuai untuk perkembangan anak, serta dapat mengakibatkan timbulnya tingkah laku lebih agresif dan impulsif. Mereka sulit mengendalikan desakan hati, tidak patuh, dan menentang apabila diminta untuk mengerjakan sesuatu yang bertentangan dengan keinginan keinginannya.

4. Indikator Pola Asuh

Merujuk dari pendapat ahli Thomas Gordon dan Helmawati (Mulyani, 2022) maka dalam penelitian ini ditetapkan indikator pola asuh orang tua sebagai berikut :

a. Pola asuh Otoriter meliputi :

- 1) Pendekatan yang digunakan mengandung unsur paksaan dan hukuman
- 2) Orang tua cenderung menguasai anak
- 3) Anak tidak memiliki kebebasan

b. Pola asuh permisif meliputi :

- 1) Pendekatan yang digunakan mengedepankan kemauan anak
- 2) Orang tua cenderung acuh terhadap anak

3) Anak memiliki kebebasan penuh.

c. Pola asuh demokratis meliputi :

1) Pendekatan yang digunakan kooperatif

2) Terbuka dan akrab dengan anak

3) Adanya kebebasan dan tanggung jawab.

B. Orangtua Tunggal

1. Pengertian orangtua tunggal

Orangtua Tunggal Menurut Sager (Aprilia, 2013) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan orang tua tunggal adalah orang tua yang secara sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan atau tanggung jawab pasangannya. Menurut Hamer dan Turner (Aprilia, 2013) bahwa suatu keluarga dianggap sebagai keluarga orang tua tunggal bila hanya ada satu orang tua yang tinggal bersama anak-anaknya dalam satu rumah. Orangtua tunggal, atau khususnya ibu tunggal tercipta karena retaknya hubungan rumah tangga dari pasangan suami istri tersebut, seorang perempuan disebut sebagai ibu tunggal apabila ia sudah tidak lagi hidup bersama suaminya, dan pengasuhan anak seluruhnya menjadi tanggung jawab sang istri sendiri.

Keadaan ini bisa tercipta akibat perceraian maupun kematian sang suami begitupun sebaliknya. Pandangan Gading (Aprillia, 2013) menyatakan bahwa orang tua tunggal adalah seseorang yang memegang tanggung jawab untuk melindungi, membimbing dan merawat anaknya seorang diri atau

mengadopsi anak sendirian atau individu yang membimbing anak atau anak-anaknya sendirian, tanpa adanya pasangan, untuk jangka waktu yang lama dan relatif permanen. Menurut Balson (Aprillia, 2013) orang tua tunggal adalah orang tua yang didalam membina rumah tangganya hanya seorang diri tanpa adanya pasangan. Orang tua yang demikian ini menjalankan dua peran yaitu sebagai ayah dan sebagai ibu bagi anak-anaknya dan lingkungan sosialnya

Sari (2015) Single parent dalam pengertian psikologis adalah orang tua terdiri ayah maupun ibu yang siap menjalani tugasnya dengan penuh tanggung jawab sebagai orang tua tunggal. Jika dia mampu mengurus anak-anak, berani dan bertanggung jawab dengan segala resikonya sebagai orang tua tunggal itulah disebut single parent. Menurut Hurlock (Ayuwanti, 2018) pengertian single parent adalah orangtua yang telah menduda atau menjanda baik bapak atau ibu, mengasumsikan tanggung jawab untuk memelihara anak-anak setelah kematian pasangannya, perceraian atau kelahiran anak diluar nikah. Greenberg (Ayuwanti, 2018) mengemukakan orang tua tunggal adalah keluarga dari hasil perpisahan perkawinan, perceraian, dan kehamilan diluar nikah.

Orang tua tunggal menurut Hammer & Tuner (Kamasitoh, 2014) dibagi menjadi dua bagian, yaitu orang tua tunggal perempuan dan orang tua tunggal laki-laki. “Orang tua tunggal perempuan adalah keluarga patologis sebagai alternatif untuk keluarga inti.” . Artinya sebuah keluarga yang tidak memiliki orang tua lengkap dapat disiasati dengan menjadikan perempuan

sebagai orang tua tunggal untuk mengepalai sebuah keluarga. Menurut Santrock (Ayuwanti, 2018) single parent father atau orangtua tunggal ayah adalah ayah sebagai orangtua tunggal harus menggantikan peran ibu sebagai ibu rumah tangga yang mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti membersihkan rumah, memasak dan mengatur pemasukan dan pengeluaran rumah tangga, selain itu juga memperhatikan dan memenuhi kebutuhan fisik dan psikis anak-anaknya, selain kewajiban sebagai kepala rumah tangga yang harus mencari nafkah untuk keluarganya.

2. Dampak dari orangtua tunggal

Orang tua tunggal adalah suami atau istri yang membesarkan anak-anaknya sendiri tanpa bantuan pasangan. Penyebabnya dapat terjadi karena perceraian dan kematian. Adanya orang tua tunggal karena perceraian dibuktikan dengan meningkatnya angka perceraian di dunia berdasarkan data Demografi Departemen Urusan Ekonomi dan Sosial PBB (*United Nations Department of Economic and Social Affairs*, 2014) kasus perceraian di dunia mencapai 5,7 juta kasus (Cahayatiningsih, 2022). Pengasuhan *single mother* akan berimbas pada kepribadian anak.

Banyaknya aspek perkembangan membuat peneliti membatasi kajian penelitian pada aspek emosi dan perilaku remaja. Dampak yang terjadi pada anak dengan orang tua tunggal karena perceraian yang pertama dampak emosional yang menyebabkan perilaku emosional yang tinggi, rendahnya pengendalian diri, menjadi keras kepala, sulit diatur

dan suka membantah orang tua (Suprihatin, 2018) Kemudian dampak psikologis rasa malu atas perceraian orang tuanya, mudah marah jika keinginan tidak sesuai, sulit fokus pada sesuatu, merasa kehilangan rasa hormat terhadap orang tua serta mudah menyalahkan orang tua, melakukan sesuatu yang salah, tidak mempunyai motivasi hidup dan egois (Untari 2018).

Selanjutnya adalah dampak sosial seperti kenakalan remaja, stress, ketakutan, kesedihan, kebingungan dalam menghadapi masalah yang ada, ketidakmampuan mengekspresikan emosi, kehilangan orang tua dan imajinasi pada pasangan kurang (bagi yang dewasa) serta kurangnya rasa percaya diri baik di lingkungan sekolah maupun di rumah (Cahayatiningsih, 2022). Selain perceraian, kematian juga memiliki dampak emosional seperti memiliki perilaku yang negatif seperti meminum minuman keras dan berkelahi dengan temannya (Cahayatiningsih, 2022).

Penelitian lain yang dilakukan di Pakistan juga menunjukkan bahwa anak yatim/ piatu dan mereka yang tinggal di panti asuhan memiliki emosi yang kurang positif (Cahayatiningsih, 2022). Selanjutnya dampak psikologis seperti meratapi kepergian orang tuanya yang meninggal, kehilangan kasih sayang, takut akan masa depan, merasa bersalah karena merasa menjadi penyebab kematian, belum sempat meminta maaf pada orang tuanya yang meninggal (Masi, 2021). Selain dampak emosional

dan psikologis, dampak sosial juga terjadi pada anak dengan orang tua tunggal seperti cenderung menarik diri, mudah mendapat pengaruh buruk dari lingkungannya serta tidak mudah bergaul (Cahayatiningsih, 2022).

Keluarga dengan orang tua tunggal, faktor keutuhan keluarganya sudah tidak terpenuhi. Keutuhan keluarga adalah keutuhan dalam struktur keluarga yaitu ayah, ibu, dan anak. Anak akan kehilangan salah satu figur orang tua. Menjadi orangtua tunggal tentunya sangat berdampak pada aspek sosial, psikologis dan pendidikan anak. Oleh karenanya, anak-anak mudah terpengaruh akan perubahan ekonomi keluarga yang membuat sang anak ikut membantu orangtuanya dalam mencari nafkah. Tak jarang ditemukan bahwa anak yang dibesarkan oleh single parent mendapatkan stigma negatif dari guru-guru di sekolah, sebab orangtua mereka dinilai kurang memperhatikan prestasi belajar anaknya.

Meskipun demikian, apabila sang anak mendapatkan kehangatan kasih sayang dan dorongan di dalam keluarganya, maka ia akan mudah melakukan penyesuaian diri dalam menghadapi perubahan hidupnya. Dari sekian aspek yang berdampak negatif pada anak dengan pola asuh yang diterapkan oleh single parent, Wiludjeng (Julaeha, 2022) berpendapat bahwa terdapat dampak positif pada anak dengan pola asuh yang diterapkan single parent. Menurutnya pada penelitian di negara maju, dengan adanya perubahan susunan keluarga dan peran di dalam keluarga, membuat sang anak menjadi lebih matang, berperilaku mandiri dan lebih mempunyai kesadaran psikologis

daripada teman sebayanya. Di samping itu, sang anak pun merasa lebih dekat dengan ayah (apabila sang anak tinggal bersama ayah) dan atau merasa lebih dekat dengan ibu (apabila sang anak tinggal bersama ibu).

3. Macam-macam orangtua tunggal

Menurut Wiledjeung (Julaeha, 2022) Single parent atau yang biasa disebut sebagai orangtua tunggal merupakan orangtua (ayah atau ibu saja) yang merawat atau mengasuh dan membesarkan anak-anaknya sendiri tanpa kehadiran, bantuan dan dukungan dari pasangan. Pada dasarnya, single parent terbagi menjadi dua macam, yaitu single parent tetap dan single parent sementara. Dikatakan single parent tetap apabila salah satu dari orangtua mengalami kematian atau perceraian. Selain itu, orangtua yang mengalami pembatalan perkawinan pun dapat termasuk ke dalam single parent tetap karena sang anak hanya memiliki hubungan perdata dengan ibunya. Sedangkan single parent sementara adalah tidak adanya kehadiran salah satu dari kedua orangtua hanya dalam jangka waktu sementara. Misalnya, ayah atau ibu yang merantau ke luar kota atau negeri.

Menurut Suprihatin (2018) orang tua tunggal bukan hanya orang tua tunggal ibu saja, tetapi ada juga orang tua tunggal ayah. Adapun macam-macam orang tua tunggal (single parent) adalah sebagai berikut:

- a. Orang Tua Tunggal (single parent) Ibu Orang tua tunggal (single parent) ibu yaitu ibulah yang menjadi orang tua tunggal. Ibulah yang berperan ganda dalam membesarkan dan membimbing anaknya dan sekaligus

menggantikan peranan ayah sebagai kepala keluarga dan sebagai orang yang mencari nafkah untuk anak-anaknya.

- b. Orang Tua Tunggal (single parent) Ayah Orang tua tunggal (single parent) ayah yaitu ayahlah yang menjadi orang tua tunggal. Ayahlah yang akan menggantikan peranan ibu sebagai ibu rumah tangga yang mengerjakan pekerjaan, selain kewajibannya sebagai pemimpin dan yang mencari nafkah. Jadi dapat disimpulkan bahwa ayahlah yang menjadi ibu sekaligus ayah bagi anak-anaknya

C. Percaya Diri

1. Pengertian percaya diri

Menurut pandangan Widars (Rohayati, 2011) Percaya diri adalah sesuatu yang tidak ternilai. Dengan memiliki percaya diri, seseorang dapat melakukan apa pun dengan keyakinan bahwa itu akan berhasil, apabila ternyata gagal, seseorang tidak lantas putus asa, tetapi tetap masih mempunyai semangat, tetap bersikap realistis, dan kemudian dengan mantap mencoba lagi. Seperti yang dikemukakan oleh Hakim (Rohayati, 2011), yaitu percaya diri setiap orang merupakan salah satu kekuatan jiwa yang sangat menentukan berhasil tidaknya orang tersebut dalam mencapai berbagai tujuan hidupnya.

Menurut Fatimah (Mirhan, 2016) kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun

terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Sedangkan menurut Guilford (Mirhan, 2016) bahwa kepercayaan diri adalah pengharapan umum tentang keberhasilan. Branden (Mirhan, 2016) mengemukakan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang pada kemampuan yang ada dalam dirinya.

Bandura (Iswidarmanjaya, 2005) mendefinisikan kepercayaan diri sebagai suatu perasaan yang berisi kekuatan, kemampuan, dan keterampilan untuk melakukan atau menghasilkan sesuatu yang dilandasi keyakinan untuk sukses. Selanjutnya Radenbach (Mirhan, 2016) menyatakan bahwa percaya diri bukan berarti menjadi keras atau seseorang yang paling sering menghibur dalam suatu kelompok, percaya diri tidak juga menjadi kebal terhadap ketakutan. Percaya diri adalah kemampuan mental untuk mengurangi pengaruh negatif dari keraguguan, dengan demikian biarkan rasa percaya diri setiap orang digunakan pada kemampuan dan pengetahuan personal untuk memaksimalkan efek.

Percaya diri menurut Pranoto (2016) merupakan suatu keyakinan dan sikap seseorang terhadap kemampuan yang ada pada dirinya sendiri dengan menerima secara apa adanya baik positif maupun negatif yang dibentuk dan dipelajari melalui proses belajar dengan tujuan untuk kebahagiaan dirinya. Menurut Lina dan Klara (Pranoto, 2016) menjelaskan bahwa percaya diri adalah sikap positif seorang individu

yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya.

2. Faktor-faktor rendahnya percaya diri

Purnawan (Pranoto, 2016) mendeteksi sejumlah penyebab kurang percaya diri, di antaranya: pengaruh lingkungan, sering diremehkan dan dikucilkan oleh teman sejawat, pola asuh orang tua yang sering melarang dan membatasi kegiatan anak, orang tua yang selalu memarahi kesalahan anak, tetapi tidak pernah memberi penghargaan apabila anak melakukan hal yang positif, kurang kasih sayang, penghargaan atau pujian dari keluarga, trauma kegagalan dimasa lalu, trauma dipermalukan atau dihina di depan umum, merasa diri tidak berharga lagi karena pernah dilecehkan secara seksual, merasa bentuk fisik tidak sempurna, dan merasa berpendidikan rendah.

Senada dengan pendapat diatas, Fitri (2018) juga mengungkapkan bahwa kelemahan yang ada pada diri seseorang, seringkali pula menjadi penyebab timbul atau hilangnya rasa percaya diri. Misalnya, penampilan yang buruk, cacat fisik, dan latar pendidikan yang rendah. Menurut Mastuti (Komara, 2016) faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri antara lain: orangtua, masyarakat, teman sebaya, dan konsep diri. Pendapat dari Iswidharmanjaya (Komara, 2016) faktor luar yang mempengaruhi kepercayaan diri yaitu lingkungan

keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah, teman sebaya, dan media massa.

Mengkaji dari faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri, peneliti mengambil kesimpulan bahwa kepercayaan diri dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu konsep diri seseorang, yakni kesadaran seseorang akan keadaan yang membawa pengaruh besar dalam penentuan tingkah laku seseorang. Terbentuknya konsep diri ini berdasarkan persepsi mengenai sikap-sikap lain terhadap seseorang dan atas dasar pengalaman terhadap lingkungan keluarga. Rasa percaya diri akan timbul dan berkembang sesuai dengan kesadaran akan keyakinan dan kemampuan diri untuk menerima dan memahami orang lain sebagai hubungan interaksi yang saling mendukung, baik keluarga atau dalam pergaulan dengan lingkungan sosial.

Adapun faktor eksternalnya yaitu lingkungan keluarga dimana lingkungan keluarga akan memberikan pembentukan awal terhadap pola kepribadian seseorang. Selain itu lingkungan formal atau sekolah, dimana sekolah adalah tempat kedua untuk senantiasa mempraktikkan rasa percaya diri seseorang atau siswa yang didapat dari lingkungan keluarga kepada teman-temannya dan kelompok bermain.

3. Ciri- ciri kepercayaan diri.

Menurut Mardatih (Komara, 2016) seseorang yang memiliki kepercayaan diri tentunya memiliki ciri-ciri:

- a. Mengenal dengan baik kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya lalu mengembangkan potensi yang dimilikinya.
- b. Membuat standar atas pencapaian tujuan hidupnya lalu memberikan penghargaan jika berhasil dan bekerja lagi jika tidak tercapai.
- c. Tidak menyalahkan orang lain atas kekalahan atau ketidak berhasilannya namun lebih banyak introspeksi diri sendiri.
- d. Mampu mengatasi perasaan tertekan, kecewa, dan rasa ketidak mampuan yang menghingapinya.
- e. Mampu mengatasi rasa kecemasan dalam dirinya.
- f. Tenang dalam menjalankan dan menghadapi segala sesuatunya.
- g. Berpikir positif dan
- h. Maju terus tanpa harus menoleh kebelakang.